



## Intensitas Menonton Drama Korea dan Citra Diri Remaja Pengguna Media Sosial

Diah Maria Astrid Cahyangingrum<sup>1</sup>, Agustin Rahmawati<sup>2</sup>, Al Thuba Septa Priynggasari<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Merdeka Malang, Jl. Terusan Dieng No 62-64 Klojen, Pisang  
Candi, Kec. Sukun, Kota Malang, Jawa Timur.

e-mail: diahmariaastridc12@gmail.com<sup>1</sup>, agustin.rahmawati@unmer.ac.id<sup>2</sup>,  
althuba.septa@unmer.ac.id<sup>3</sup>

---

### ABSTRAK

#### **Kata Kunci:**

Intensitas Menonton Drama  
Korea  
Citra Diri  
Remaja Pengguna Sosial Media

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara intensitas menonton drama Korea dan citra diri pada remaja pengguna media sosial. Metode penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 100 remaja pengguna media sosial yang menonton drama Korea dengan kriteria usia 18-22 tahun. Menerapkan teknik *purposive sampling*, dengan alat ukur skala intensitas menonton drama Korea dan skala citra diri dalam bentuk skala likert. Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan rumus product moment dengan nilai  $-0,588$  dengan nilai signifikansi  $0,000$  ( $p < 0,050$ ) maka dapat disimpulkan dalam penelitian ini terdapat hubungan negatif antara intensitas menonton drama Korea dan citra diri pada remaja pengguna media sosial. Semakin tinggi intensitas menonton drama Korea maka semakin negatif citra dirinya, begitupun sebaliknya semakin rendah intensitas menonton drama Korea maka akan semakin positif citra dirinya. Sehingga hipotesis yang diajukan dapat diterima.

### ABSTRACT

#### **Keywords:**

Intensity of Watching Korean  
Dramas  
Self-Image  
Adolescent Social Media Users

*This research aims to determine whether there is a relationship between the intensity of watching Korean dramas and self-image in adolescent social media users. The research method used is quantitative. The subjects in this study were 100 young social media users who watched Korean dramas with age criteria of 18-22 years. Applying a purposive sampling technique, using a scale measuring the intensity of watching Korean dramas and a self-image scale in the form of a Likert scale. Based on the results of hypothesis testing using the product moment formula with a value of  $-0.588$  with a significance value of  $0.000$  ( $p < 0.050$ ), it can be concluded that in this study there is a negative relationship between the intensity of watching Korean dramas and self-image in teenage social media users. This means that there is a significant relationship between the intensity of watching Korean dramas and the self-image of adolescent social media users in a negative direction. The higher the intensity of watching Korean dramas, the more negative one's self-image, and vice versa, the lower the intensity of watching Korean dramas, the more positive one's self-image will be. So the hypothesis proposed can be accepted.*

## PENDAHULUAN

Remaja banyak menggemari budaya luar atau budaya asing yang sedang populer. Salah satu negara yang menjadi sorotan di Indonesia adalah Korea Selatan. Korea Selatan menjadi salah satu negara yang memiliki jumlah investasi terbesar dan tersebar luas di berbagai macam proyek di Indonesia [1]. Drama Korea memiliki banyak penggemar karena media Korea cenderung menceritakan kisah cinta romantis dan genre menarik lainnya. Berbagai konflik pada alur ceritanya dibungkus sedemikian rupa agar menarik dan menghibur penontonnya. Para pemeran drama Korea juga memiliki paras yang menarik dan rupawan sehingga banyak menarik perhatian remaja. Drama Korea menampilkan cerita dengan episode yang tidak terlalu banyak dan tidak bertele-tele yang berbeda dengan sinetron Indonesia, sehingga digemari berbagai kalangan terutama oleh kaum remaja [2].

Informasi seputar drama Korea juga sudah banyak tercatat di media sosial seperti Facebook, Instagram, Twitter, Line, dan Telegram yang merupakan sumber penggemar drama Korea untuk mencari informasi drama tersebut. Akun kelompok penggemar drama Korea di Twitter dengan akun @drakorfess sejak bulan Maret 2019 memiliki pengikut sebanyak 83.000 ribu orang. Akun Instagram @wowkdrama.id memiliki 724.000 pengikut dan akun Instagram dengan nama @kdramanews.id juga telah memiliki 257.000 orang pengikut dan akan terus bertambah [3].

Santrock menjelaskan remaja merupakan masa perkembangan transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis kognitif, dan sosio emosional [4]. Menurut Hurlock, masa remaja dianggap sebagai “badai dan tekanan” dimana masa tersebut merupakan penyesuaian remaja dengan perubahan yang dialaminya, tidak semua remaja mengalami badai dan tekanan, seiring berjalannya waktu remaja tersebut akan mengalami perbaikan pola perilaku dan emosional [5].

Maraknya drama Korea di Indonesia memicu remaja untuk mengetahui gambaran tentang dirinya. Gambaran-gambaran inilah yang dinamakan citra diri. Citra diri merupakan salah satu unsur penting untuk menunjukkan siapa diri kita sebenarnya dan juga merupakan konsep diri tentang individu. Citra diri seseorang terbentuk dari perjalanan pengalaman masa lalu, keberhasilan dan kegagalan, pengetahuan yang dimilikinya, dan bagaimana orang lain telah menilainya secara objektif. Citra diri sangat dipengaruhi oleh performa individu itu sendiri, apabila pembentuk diri seseorang secara fisik dan kepribadiannya baik maka memiliki daya tarik tersendiri [6].

Citra diri pada remaja mulai terbentuk seiring dengan pertumbuhan fisik dan kematangan mentalnya. Cara pandang remaja terhadap dirinya sendiri dipengaruhi antara lain pertumbuhan fisiknya yang masih tengah berubah dan berkembang, tayangan dan tampilan media massa yang menampilkan bentuk diri model yang ideal, juga kecenderungan untuk membandingkan bentuk dirinya dengan bentuk diri orang lain seusianya [7].

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh Muhsin bahwa remaja putri ketika memiliki jerawat pada wajahnya akan memilih untuk diam di rumah daripada bermain bersama teman-temannya. Adanya tanggapan dari lingkungan sekitar cenderung untuk menjadikan rasa tidak percaya diri, tidak menarik, tidak layak dalam kelompok sosial [8]. Selain itu, berdasarkan hasil penelitian Besman di Kota Bandung, menunjukkan bahwa terdapat sejumlah responden wanita yang ingin merubah bentuk wajahnya karena terpapar pengaruh Korean Wave. Fakta ini menunjukkan bahwa penampilan fisik memiliki kontribusi yang besar dalam perjalanan kehidupan remaja putri dan sebagai bagian dari representasi citra diri [9].

Berdasarkan temuan Wardhani pada salah satu remaja putri penggemar Korea, nampak adanya perbandingan diri dengan apa yang mereka lihat dari orang yang mereka kagumi dan menerima respon yang kurang baik dari lingkungan sekitarnya dapat membentuk pandangan pada diri mereka sendiri bahwa mereka memiliki citra diri yang tidak sesuai dengan sekitarnya [10]. Kussein berpendapat citra diri adalah penafsiran seseorang secara subjektif tentang dirinya sendiri, sehingga sering terjadi kekeliruan dalam menafsirkan karena individu cenderung mengabaikan hal obyektif yang ada [11]. Hal ini didukung oleh pendapat Susanto citra diri merupakan konsep yang kompleks meliputi kepribadian, karakter, tubuh, dan penampilan individu [12].

Di tengah masa pandemi COVID-19 ini juga banyak masyarakat Indonesia yang memilih mencari hiburan. CNNIndonesia.com mengadakan jajak pendapat, responden diberi pertanyaan serial apa yang menjadi pilihan saat pandemi sekarang, drama Korea dipilih oleh 64% dari 4.395 responden. Motif menonton drama Korea awalnya untuk kegiatan mengisi waktu luang dan hiburan dari rutinitas yang membuat jenuh dan bosan. Menonton drama Korea dipilih karena tidak mengeluarkan uang banyak dan dapat dilakukan di rumah [13]. Hasil penelitian menurut Oetomo diperoleh data sebesar 65% bahwa tayangan drama memengaruhi perilaku remaja. Peristiwa ini dikatakan para psikolog “what they see is what they do” karena remaja cenderung meniru perilaku yang ditampilkan pada drama dan menjadikan idolanya sebagai role model dalam bertindak dan berperilaku [14]. Pengaruh lingkungan sosial yang sama-sama menyukai tayangan drama Korea juga kemudian memberi efek kecanduan, sensasi bahagia dan mulai meniru berbagai perilaku baik verbal maupun non verbal [15].

Intensitas menonton merupakan kegiatan mendengarkan, melihat, dan membaca pesan media massa ataupun mempunyai pengalaman dan perhatian terhadap pesan tersebut, yang dapat terjadi pada tingkat individu ataupun kelompok [17]. Intensitas dapat diukur berdasarkan sejauh mana kedalaman informasi yang dapat dipahami oleh responden [18]. Frekuensi menonton drama Korea yang cenderung sering menjadikan alasan seseorang untuk memiliki tujuan citra diri. Mereka ingin membangun serta memelihara gambaran diri agar memperoleh sesuatu untuk diri sendiri serta menunjukkan bahwa orang ingin melihat diri mereka sebagai pemilik kualitas yang diinginkan.

Pengalaman menonton drama Korea apabila dilakukan secara berulang dan berpotensi menjadi kecanduan, remaja cenderung membandingkan dirinya sendiri dari hasil mengidentifikasi

tokoh drama dan menjadikan *role models* tanpa memperhatikan apakah sesuai dengan kondisi dirinya terkait penampilan serta karakter. Tayangan yang berhubungan budaya Korea menarik di kalangan remaja sehingga terjadilah pengimitasian, gaya hidup serta cara berpenampilan dari sikap hingga fisik menandakan tampilan citra diri pada remaja. Hal ini dapat membuat remaja sulit untuk mendapatkan identitas diri aslinya sedangkan identitas diri berkaitan dengan citra diri.

Tujuan dalam penelitian ini mengetahui ada tidaknya hubungan antara intensitas menonton drama Korea dan citra diri pada remaja pengguna media sosial. Manfaat penelitian ini adalah untuk menambah sumber wawasan bagi remaja akhir untuk mengembangkan citra diri yang serta menambah referensi bagi peneliti lain yang akan mengambil penelitian serupa.

## **METODE**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah Intensitas Menonton Drama Korea, sedangkan Variabel Terikat (Y) dalam penelitian ini adalah Citra Diri. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja pengguna media sosial yang menonton drama Korea yang besar jumlahnya tidak diketahui secara pasti (populasi infinit). Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan subjek kriteria remaja dengan usia 18 sampai 22 tahun atau dalam masa remaja akhir sebesar 100 responden.

Pengumpulan data pada penelitian ini dengan menggunakan instrument skala psikologi, yaitu skala citra diri yang menggunakan model skala likert berdasarkan aspek yang dipaparkan oleh Brown yaitu dunia fisik, dunia sosial, dan dunia dalam atau psikologis dan terdiri dari 42 aitem favorable serta unfavorable. Sedangkan skala intensitas menonton menggunakan model likert dengan aspek yang dipaparkan oleh Azjen [19]. yaitu perhatian atau daya konsentrasi dalam menonton, penghayatan atau pemahaman terhadap tayangan yang disajikan, durasi atau kualitas kedalaman menonton dan frekuensi atau tingkat keseringan yang terdiri dari 60 aitem favorable dan unfavorable.

Teknik analisis data menggunakan statistika dengan bantuan program SPSS for Windows yang terdiri dari uji normalitas, uji linearitas dan uji hipotesis. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui distribusi sebaran data. Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan yang linear pada dua variabel. Sedangkan uji hipotesis dalam penelitian ini diperoleh dari perhitungan menggunakan korelasi *product moment*. Koefisien yang menghasilkan angka mendekati 1,00 maka menunjukkan semakin kuatnya hubungan antara dua variabel, tetapi apabila angka koefisien menunjukkan semakin kecil dari 1,00 maka semakin lemah hubungan yang terjadi antara kedua variabel.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

Proses pengambilan data dilakukan dengan cara menyebarkan kuisioner melalui google form kepada remaja yang menggunakan media sosial. Responden yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah 100 orang remaja pengguna media sosial yang menonton drama Korea berusia 18-22 tahun.

**Tabel 1.** Data Usia Responden

Usia Responden	Jumlah	Persentase (%)
18	17	17%
19	11	11%
20	19	19%
21	21	21%
22	32	32%
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel di atas hasil penyebaran kuisioner diperoleh data bahwa usia yang paling banyak yaitu usia 22 (32%), dilanjutkan usia 21 (21%), usia 20 (19%), usia 18 (17%), dan yang paling sedikit adalah usia 19 (11%).

**Tabel 2.** Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin		
Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
Perempuan	82	82%
Laki-Laki	18	18%

Berdasarkan jumlah responden jenis kelamin diketahui bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan lebih unggul sebanyak 82% remaja akhir daripada responden laki-laki sebanyak 18% remaja akhir.

**Tabel 3.** Kategorisasi Data Citra Diri

Kategori	Pedoman	Jumlah	Persentase%
Rendah	$X \geq 76$	0	0%
Sedang	$76 \leq X < 114$	48	48%
Tinggi	$X < 114$	52	52%

Berdasarkan uji analisis deskriptif pada variabel Citra Diri diketahui bahwa sebanyak 48 subjek remaja akhir (48%) memiliki citra diri pada kategori sedang, sedangkan remaja akhir yang memiliki citra diri positif pada kategori tinggi sebanyak 52 subjek (52%). Selain itu, diketahui bahwa tidak ada subjek remaja yang memiliki citra diri pada kategori rendah.

**Tabel 4.** Kategorisasi Data Intensitas Menonton Drama Korea

Kategori	Pedoman	Jumlah	Presentase%
Rendah	$X < 112$	63	63%
Sedang	$112 \leq X < 168$	37	37%
Tinggi	$X \leq 168$	0	0%

Sedangkan pada Variabel Intensitas Menonton Drama Korea diketahui bahwa sebanyak 63 subjek remaja (63%) memiliki intensitas menonton drama Korea dengan kategori rendah, sedangkan sebanyak 37 subjek remaja lainnya (37%) memiliki intensitas menonton drama Korea dengan kategori sedang. Selain itu, diketahui bahwa tidak ada subjek remaja yang memiliki intensitas menonton drama Korea dengan kategori tinggi.

**Tabel 5.** Hasil Uji Reliabilitas Data

Skala	Reliabilitas
Intensitas Menonton Drama Korea	0,937 (reliabel)
Citra Diri	0,928 (reliabel)

Tabel diatas menunjukkan bahwa skala intensitas menonton drama Korea dan skala citra diri mempunyai nilai Cronbach's Alpha masing-masing sebesar 0,937 dan 0,928. Angka tersebut mendekati 1,00 sehingga kedua skala tersebut memenuhi reliabilitas dan dapat digunakan untuk penelitian.

**Tabel 6.** Uji Normalitas Skala Intensitas Menonton Drama Korea dan Citra Diri

Skala	Signifikansi	Keterangan	Kesimpulan
Intensitas Menonton Drama Korea	0,189	Sig > 0,050	Normal
Citra Diri	0,200	Sig > 0,050	Normal

Berdasarkan hasil analisis data, uji normalitas yang didapat melalui uji Kolmogorov Smirnov skala citra diri memiliki nilai tingkat signifikansi 0,000 (sig > 0,050) dan skala dan intensitas menonton memiliki nilai tingkat signifikansi 0,000 (sig > 0,050) sehingga data penelitian dikatakan normal.

**Tabel 7.** Uji Linearitas Skala Intensitas Menonton Drama Korea dan Citra Diri

Skala	Nilai F	Signifikansi	Kesimpulan
Intensitas Menonton Drama Korea	53,090	0,000	Linear
Citra Diri			

Berdasarkan hasil uji linearitas hubungan skala intensitas menonton drama Korea dan citra diri pada remaja memiliki tingkat signifikansi linearity 0,000 dengan nilai F 53,090. Karena nilai signifikansi < 0,050 maka dapat diartikan terdapat hubungan yang linear dan signifikan antara intensitas menonton drama Korea dan citra diri pada remaja.

**Tabel 8.** Hasil Uji Korelasi Skala Citra Diri dan Intensitas Menonton

Variabel	Pearson Correlation	Sig.
Intensitas Menonton Drama Korea dan Citra Diri	-0,588	0,000

Berdasarkan hasil uji korelasi diperoleh nilai korelasi negatif dengan nilai -0,588. Selain itu, diperoleh nilai signifikansi 0,000. Dengan signifikansi  $<0,050$  maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan atau korelasi yang signifikan antara intensitas menonton drama Korea dan citra diri pada remaja.

## PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara intensitas menonton drama Korea dan citra diri pada remaja pengguna media sosial. Subjek dalam penelitian ini adalah remaja pengguna media sosial berusia 18-22 tahun yang menonton drama Korea, berdasarkan jumlah responden yang mengisi penelitian sebagian besar remaja akhir perempuan lebih banyak menonton drama Korea di bandingkan dengan remaja putra. Hasil yang diperoleh berdasarkan uji analisis yang telah dilakukan maka diperoleh hasil intensitas menonton drama Korea memiliki hubungan yang signifikan dengan arah hubungan negatif antara intensitas menonton drama Korea dan citra diri pada remaja akhir. Sikap yang ditunjukkan ketika remaja memasuki usia masa remaja akhir sikap positif dan kematangan diri remaja semakin terbentuk serta sudah bisa mulai menerima tentang gambaran dirinya.

Korelasi negatif ini menunjukkan bahwa semakin rendah intensitas remaja untuk menonton drama Korea maka semakin positif citra dirinya, begitupun sebaliknya jika semakin tinggi intensitas menonton drama Korea maka akan semakin negatif citra dirinya. Hasil uji hipotesis yang negatif dan signifikan ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian ini diterima. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Apsari, L., dkk, dengan judul “Pengaruh Perilaku Modeling pada Tayangan Drama Korea terhadap Citra Diri Remaja penggemar drama Korea” yang menunjukkan semakin tinggi perilaku modeling maka semakin rendah citra diri dan sebaliknya [20].

Hasil kategorisasi data penelitian diperoleh bahwa sebagian besar remaja akhir yang menjadi subjek penelitian ini memiliki citra diri pada kategori tinggi atau positif dengan persentase 52%. Persentase ini dipengaruhi oleh faktor yang ditemukan peneliti di lapangan, faktor tersebut yaitu faktor perilaku dan faktor sosial. Terlepas dari dua faktor tersebut, usia juga mempengaruhi citra diri pada remaja akhir. Masa remaja akhir sudah memasuki peralihan menuju usia dewasa, secara kognitif remaja akhir sudah mampu mengelola dengan baik. Responden sudah memasuki masa remaja akhir dimana kematangan emosional sudah mulai muncul sehingga keadaan labil berkurang. Semakin positif citra diri yang dimiliki individu, maka akan semakin baik pula persepsi individu tentang dirinya. Individu yang memiliki citra diri yang baik lebih mungkin untuk berhasil dalam interpretasi mereka tentang diri mereka sendiri [21]. Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Angelicha citra diri yang baik berkaitan dengan rasa kepercayaan diri pada diri remaja, semakin tinggi rasa

percaya diri pada diri sendiri akan mengungkapkan rasa yang cukup mengenai apa yang sudah dimilikinya dan merasa tidak perlu lagi mengikuti suatu hal yang tidak sesuai dengan dirinya sendiri [22].

Selanjutnya hasil kategorisasi intensitas menonton drama Korea berada di taraf rendah dengan persentase 63%. Hal ini dapat dipengaruhi oleh faktor yang ditemukan peneliti di lapangan yaitu faktor rasa ingin tahu, pengaruh lingkungan, motif yang terjadi pada remaja akhir. Sehubungan juga dengan tugas perkembangan remaja akhir, dalam masa ini remaja sudah bisa menerima dimensi-dimensi baru karena berhadapan dengan perubahan kognitif, relasional dan fisik [23]. Didukung oleh hasil penelitian Ryan intensitas menonton tidak berpengaruh terhadap perilaku remaja, remaja dengan intensitas menonton rendah akan mengelola pesan yang tersampaikan dari tayangan tersebut tetapi menjadi penerima pesan yang pasif [24]. Remaja akhir yang menonton drama Korea sudah bisa memilih dan memilah hal positif ataupun negatif, serta di masa peralihan ini remaja akhir cenderung tidak menjadikan tayangan drama Korea sebagai hiburan paling utama saja karena banyak hal-hal lain yang dilakukan untuk menunjang aktivitas individu kedepannya.

Drama Korea memiliki hubungan terhadap perilaku penonton yaitu remaja akhir. Remaja akhir akan mengidentifikasi karakter dirinya sendiri berdasarkan *role models* yang mereka lihat. Menonton drama Korea menjadi populer di Indonesia yang berdampak pada kalangan remaja. Tidak hanya itu, agar terlihat seperti orang Korea sungguhan para pecinta drama Korea mengikuti cara berpakaian, berbicara, gaya bahasa, gaya hidup, bahkan makanan yang mereka makan dan segala hal yang berbau Korea [25]. Hal ini terjadi ketika seseorang telah menerima dan mengolah informasi atau feedback dari lingkungan. Sehingga remaja diharapkan mampu mengenali dirinya secara menyeluruh mengenai pengetahuan tentang dirinya sendiri yang dapat memberikan gambaran tentang dirinya, yaitu citra diri tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa deskripsi data penelitian menunjukkan adanya perbandingan terbalik, dimana intensitas menonton drama Korea yang rendah diikuti dengan citra diri yang positif. Hal ini semakin memperkuat uji hipotesis penelitian ini bahwa intensitas menonton drama Korea memiliki hubungan yang signifikan dengan citra diri pada remaja akhir. Citra diri remaja akhir termasuk kategori tinggi dan sedang, sehingga dapat dikatakan bahwa mereka memiliki citra diri yang positif. Adapun ciri-ciri citra diri yang positif adalah: memiliki percaya diri yang kuat, berorientasi pada ambisi yang kuat dan mampu menentukan sasaran hidup, terorganisir dengan baik dan efisien, bersikap mampu, memiliki kepribadian yang menyenangkan, dan mampu mengendalikan diri.

Salah satu cara untuk meningkatkan citra diri pada seorang remaja bisa dilakukan melalui mengendalikan intensitas menonton drama sehingga tidak mencapai suatu ketergantungan. Menonton drama Korea bukanlah hal utama yang dilakukan oleh remaja akhir, sebagaimana berhubungan dengan tugas perkembangan yang terjadi di masa dewasa akhir, maka mereka cenderung untuk tetap berfokus dengan dirinya di masa depan. Menurut Erikson remaja yang berhasil



mencapai suatu identitas diri yang stabil yaitu dengan bercirikan seorang remaja dapat memperoleh suatu pandangan yang jelas tentang dirinya, memahami perbedaan dan persamaan dengan orang lain, penuh percaya diri serta dapat mengenal perannya dalam masyarakat [26].

Secara keseluruhan peneliti menyadari adanya keterbatasan dalam penelitian ini yaitu belum adanya pengontrolan gender dalam penelitian ini sehingga tidak diketahui bagaimana keterkaitannya pada laki-laki dan perempuan, serta pada penelitian ini variabel untuk mengungkap citra diri adalah intensitas menonton drama korea, sementara itu masih banyak faktor-faktor lain yang bisa menjadi acuan pada citra diri. Oleh karena itu bagi peneliti selanjutnya, diharapkan untuk melakukan pengontrolan gender, yaitu perempuan dan laki-laki. Adanya perbedaan perkembangan pada fase fisik, kognitif, sosioemosi serta beberapa tugas perkembangan yang tinjau dari gender, selanjutnya peneliti lain harap untuk melakukan penelitian citra diri yang serupa untuk dikaitkan dengan variabel faktor-faktor lainnya.

## **SIMPULAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara intensitas menonton drama dan citra diri pada remaja. Berdasarkan uji yang telah dilakukan, ditemukan bahwa intensitas menonton drama memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan dengan citra diri pada remaja. Di samping itu, hasil analisis deskriptif juga menunjukkan hasil yang selaras, dimana sebagian besar subjek remaja memiliki intensitas menonton yang rendah dan sekaligus memiliki citra diri yang tinggi.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- [1] I. L. A. Bhaskara, "Hubungan Diplomatik: Mengapa Semakin Banyak Warga Korsel Belajar Bahasa Indonesia?," *Tirto.id*, 2019. [Online]. Available: <https://tirto.id/mengapa-semakin-banyak-warga-korsel-belajar-bahasa-indonesia-der2>. [Accessed: 12-Sep-2020].
- [2] I. I. Salam, S. Purbawasari, and K. Komariyah, "Hubungan antara Drama Korea di Televisi dengan Gaya Hidup Penonton," *E-journal Mahasiswa Padjajaran*, vol. 1, no. 1, 2012.
- [3] Laila, "Hubungan Antara Intensitas Menonton Drama Korea dengan Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Pengikut Akun Twitter @k\_dramaindo\_," *Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Keluarga Yogyakarta*, 2022.
- [4] J. W. Santrock, "Perkembangan Anak. Jilid 1 Edisi Kesebelas," PT. Erlangga, 2007.
- [5] E. B. Hurlock, "Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan," Penerbit Erlangga, 2004.
- [6] A. Fitriana, "Penampilan Yang Ideal Dan Menarik Bagi Seorang Sekretaris," 2016. [Online]. Available: <http://announfitriana.blogspot.com/2012/04/penampilan-yang-ideal-dan->

- menarik-bagi.html. [Accessed: 30-Dec-2020].
- [7] M. Nourmalita, "Pengaruh Citra Tubuh Terhadap Gejala Body Dismorphic Disorder Yang Dimediasi Harga Diri Pada Remaja Putri," *Jurnal Psikologi*.
- [8] A. Muhsin, "Studi Kasus Ketidakpuasan Remaja Putri Terhadap Tubuhnya (Body Image Negative Pada Remaja Putri)," *Jurnal Skripsi*, vol. 4, no. 1, 2014.
- [9] Besman, A. (2017). Fenomena Globalisasi Korean Wave Dalam Praktek Bedah Plastik: Studi Etnografi Bedah Plastik Di Kota Bandung. *Health Journalism*. doi: 10.13140/RG.2.2.13408.79365. Diakses pada 5 Februari 2021.
- [10] Wardhani, I. S. (2016). *Body Image Pada Remaja Putri Penggemar Girl Band K-Pop*. Skripsi. Universitas Pendidikan Indonesia.
- [11] Widiyanti, Y. (2007). Hubungan Antara Citra Diri Tentang Ciri-ciri Perkembangan Seksual Sekunder Dengan Konsep Diri pada Remaja Putri di SMP Negeri 33 Semarang. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Semarang.
- [12] E. H. Efendi, "Hubungan Antara Citra Diri Dengan Self-esteem Terhadap Remaja Pelaku Selfie Yang Diunggah Di Media Sosial Pada Siswa Madrasah Aliyah Tawakkal Denpasar," Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2016.
- [13] TimCNNIndonesia, "Drama Korea, Hiburan Favorit Kala Pandemi Melanda," 2020. [Online]. Available: <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20200411000413-220-492504/drama-korea-hiburan-favorit-kala-pandemi-melanda>. [Accessed: 15-Dec-2020].
- [14] R. K. Oetomo, "E-Education. Konsep, Teknologi dan Aplikasi Internet Pendidikan," Penerbit ANDI Kuku Prakoso, 2008.
- [15] Yohanna, D. P. (2019). Hubungan Intensitas Menonton Drama Korea Dengan Perilaku Modeling Pada Remaja Putri. Skripsi. Universitas Medan Area.
- [16] L. Shore, "Mass Media For Development A Rexamination Of Acces, Exposure and Impact, Communication The Rular Third World," Preagur, New York, 2005.
- [17] B. Feriyani and A. R. Fitri, "Perilaku Seksual Pranikah Ditinjau Dari Intensitas Cinta Dan Sikap Terhadap Pornografi Pada Dewasa Awal," *Jurnal Psikologi*, vol. 7, no. 2, pp. 119-152, 2011.
- [18] R. P. Prasanti and A. I. Dewi, "Dampak Drama Korea (Korea Wave) Terhadap Pendidikan Remaja," *Lectura: Jurnal Pendidikan*, vol. 11, no. 2, pp. 256-269, 2020.
- [19] A. Frisnawati, "Hubungan Antara Intensitas Menonton Reality Show Dengan Kecenderungan Perilaku Prososial," *Empathy: Jurnal Fakultas Psikologi*, vol. 1, no. 1, 2012.
- [20] L. Apsari, M. D. Mayangsari, dan N. Erlyani, "Effect of modeling behavior for Korean drama shows on self-image of Korean drama teenage fans," Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat.
- [21] M. S. Rosyida, "Hubungan Antara Citra Diri dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Konsumtif pada Mahasiswa Fakultas Psikologi," Naskah Publikasi, 2022.
- [22] T. Angelicha, "Dampak Kegemaran Menonton Drama Korea terhadap Perilaku Remaja," 2020.

- [23] Desmita, "Psikologi Perkembangan Peserta Didik (Panduan bagi Orang Tua, Guru, dalam Memahami Anak Usia SD, SMP, SMA)," PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- [24] S. Ryan, "Pengaruh Intensitas Menonton Terhadap Perilaku Remaja Di Kelurahan Watang Suppa Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang," Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, 2020.
- [25] S. Agustin and Adripen, "Pengaruh Drama Korea Terhadap Perubahan Perilaku Remaja (Studi Kasus Tentang Pengaruh Drama Korea Terhadap Perubahan Perilaku Remaja Pada Siswa Kelas XI MAN 2 Tanah Datar)," 2022.
- [26] I. M. Sari, "Hubungan Antara Kebersyukuran Dengan Kecenderungan Body Dysmorphic Disorder Pada Remaja Akhir," Naskah Publikasi, 2020.